



Evaluasi Perhitungan Biaya Pada UMKM Toko Camilan Tradisional Lanting Bu Yah Khas Purworejo

Irawati^{1*}, Afrida Aprilea Adensa², Anton³, Helly Aroza Siregar⁴, Zulhelmi⁵

^{1,3,4,5} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia

² Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Terbuka, Yogyakarta, Indonesia

*e-mail: Irawati@lecturer.pelitaindonesia.ac.id

Abstract

Traditional food MSMEs play a vital role in supporting the local economy, yet they still face numerous challenges in financial management, particularly in recording production costs and determining business profits. The Lanting Bu Yah Khas Purworejo Traditional Snack Shop MSME is a home-based business that still uses a simple manual recording system, resulting in the calculation of Cost of Goods Sold (COGS) not fully incorporating all production cost components. This situation has the potential to lead to inaccurate net profit information and errors in business decision-making. This study aims to evaluate the COGS calculation and analyze the accuracy of net profit at the Lanting Bu Yah Khas Purworejo Traditional Snack Shop MSME using the full costing method. This study employed a qualitative approach with a case study approach. Data were obtained through observation, in-depth interviews, and documentation in the form of transaction records, purchase receipts, and production process data. The analysis was conducted by comparing the production cost calculations applied by the MSME with the results of reconstructions using the full costing method, which includes raw material costs, direct labor costs, and production overhead costs. The results indicate significant differences between the MSME's COGS calculations and the full costing method. The COGS (Cost of Goods Sold) based on MSME records is Rp10,398 per kilogram, while the full costing calculation results in Rp17,912 per kilogram. This difference results in the MSME's calculated net profit of Rp7,552,000 per month differing significantly from the actual net profit based on full costing, which is only Rp38,333 per month. The research concludes that the manual recording system implemented by the Lanting Bu Yah MSME is unable to provide accurate cost and profit information because it still ignores several production cost components. Implementing the full costing method can provide a more realistic picture of the business's financial condition, thus assisting MSMEs in determining selling prices, controlling costs, and maintaining business continuity.

Keywords: *Cost of Goods Sold, Full Costing, Net Profit, MSME, Financial Recording.*

Abstrak

UMKM makanan tradisional memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian lokal, namun masih banyak menghadapi kendala dalam pengelolaan keuangan terutama dalam pencatatan biaya produksi dan penentuan keuntungan usaha. UMKM Toko Camilan Tradisional Lanting Bu Yah Khas Purworejo merupakan salah satu usaha rumahan yang masih menggunakan sistem pencatatan manual sederhana sehingga perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) belum memasukkan seluruh komponen biaya produksi secara lengkap. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan ketidakakuratan informasi laba bersih dan kesalahan dalam pengambilan keputusan usaha. Pengabdian ini bertujuan untuk mengevaluasi perhitungan Harga Pokok Penjualan dan akurasi laba bersih pada UMKM Toko Camilan Tradisional Lanting Bu Yah khas Purworejo ditinjau dari praktik pencatatan manual pemisahan biaya produksi serta dampaknya terhadap strategi harga jual dan keberlangsungan usaha di tengah tekanan ekonomi dan persaingan pasar yang semakin meningkat. Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis pengabdian

studi kasus. Data pengabdian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi berupa catatan transaksi, nota pembelian, serta data proses produksi. Analisis dilakukan dengan membandingkan perhitungan biaya produksi yang diterapkan oleh UMKM dengan hasil rekonstruksi menggunakan metode full costing yang mencakup biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead produksi. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara perhitungan HPP versi UMKM dan metode full costing. HPP berdasarkan pencatatan UMKM sebesar Rp10.398 per kilogram, sedangkan hasil perhitungan full costing mencapai Rp17.912 per kilogram. Perbedaan tersebut menyebabkan laba bersih yang dihitung UMKM sebesar Rp7.552.000 per bulan berbeda jauh dengan laba bersih riil berdasarkan full costing yang hanya sebesar Rp38.333 per bulan. Berdasarkan hasil pengabdian dapat disimpulkan bahwa sistem pencatatan manual yang diterapkan UMKM Lanting Bu Yah belum mampu memberikan informasi biaya dan laba yang akurat karena masih mengabaikan beberapa komponen biaya produksi. Penerapan metode full costing dapat memberikan gambaran kondisi keuangan usaha yang lebih realistis sehingga membantu UMKM dalam menentukan harga jual, mengendalikan biaya, dan menjaga keberlangsungan usaha secara berkelanjutan.

Kata kunci: Harga Pokok Penjualan, Full Costing, Laba Bersih, UMKM, Pencatatan Keuangan.

PENDAHULUAN

UMKM makanan tradisional memiliki peran penting dalam mendukung perekonomian masyarakat sekaligus mempertahankan identitas kuliner daerah. Salah satu produk tradisional yang masih berkembang di Kabupaten Purworejo adalah lanting berbahan dasar singkong. Proses produksinya yang meliputi pengolahan bahan baku, pencetakan, penjemuran, dan penggorengan menyebabkan biaya usaha tidak hanya berasal dari bahan baku, tetapi juga tenaga kerja, energi, pengemasan, dan biaya operasional lainnya. Munthe et al. (2023) menyatakan bahwa UMKM berperan dalam menjaga perputaran ekonomi lokal, sedangkan Indrianto dkk. (2025) menegaskan bahwa usaha makanan berbasis singkong cukup dipengaruhi oleh perubahan harga bahan baku dan biaya produksi.

Permasalahan pengelolaan biaya menjadi semakin penting karena UMKM menghadapi kenaikan harga bahan baku dan persaingan pasar. Berdasarkan survei yang diberitakan Radar Purworejo (2026), sebanyak 62% UMKM di Kabupaten Purworejo mengalami penurunan omzet akibat kenaikan biaya produksi dan kondisi ekonomi yang tidak stabil. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pencatatan dan pengendalian biaya agar pelaku usaha dapat mengetahui kondisi keuangan secara akurat.

UMKM Toko Camilan Tradisional Lanting Bu Yah Khas Purworejo merupakan salah satu usaha yang masih menggunakan pencatatan keuangan sederhana. Berdasarkan observasi lapangan, transaksi dicatat melalui buku tulis dan nota pembelian, sedangkan biaya produksi belum dihitung secara menyeluruh. Komponen seperti tenaga kerja, gas, listrik, pengemasan, penyusutan, transportasi, dan pemeliharaan belum sepenuhnya dimasukkan dalam perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP). Akibatnya, HPP berpotensi lebih rendah dari biaya sebenarnya sehingga laba yang diperoleh terlihat lebih besar dari kondisi riil. Umadi dan Fitriani (2024) menyatakan bahwa pencatatan biaya yang tidak lengkap pada usaha makanan tradisional dapat meningkatkan risiko ketidakakuratan perhitungan biaya produksi.

Selain itu, harga jual lanting ditetapkan dengan mengikuti harga pasar dan kompetitor. Strategi tersebut dapat menjaga daya saing, tetapi belum sepenuhnya didasarkan pada perhitungan biaya dan margin keuntungan yang akurat. Ginting dkk. (2026) menyebut kondisi tersebut berpotensi menimbulkan *hidden loss* ketika sebagian biaya produksi tidak diperhitungkan dalam harga jual. Padahal, ketepatan HPP diperlukan

sebagai dasar penetapan harga dan pengukuran laba bersih usaha (Ertina dkk., 2025).
(Gambar 1. Cemilan Lanting dan Gambaran Produksi Lanting)



Berdasarkan permasalahan tersebut, pengabdian ini berfokus pada evaluasi perhitungan Biaya yang ada pada UMKM Toko Camilan Tradisional Lanting Bu Yah Khas Purworejo. Kegiatan dilakukan melalui identifikasi seluruh komponen biaya produksi dan perhitungan HPP secara lebih lengkap sebagai dasar evaluasi harga jual dan keuntungan usaha. Hasil kegiatan diharapkan membantu pemilik UMKM memperoleh gambaran keuntungan yang lebih akurat, memperbaiki pencatatan keuangan, dan menentukan harga jual yang lebih sesuai dengan biaya produksi serta keberlanjutan usaha.

KAJIAN PUSTAKA

1. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

UMKM berperan penting dalam menyediakan lapangan kerja, menggerakkan ekonomi lokal, dan mempertahankan produk kuliner tradisional sebagai identitas daerah (Munthe et al., 2023; Tayibnapis, 2021). Di Kabupaten Purworejo, peran tersebut salah satunya terlihat pada usaha camilan lanting berbahan singkong yang diproduksi secara rumahan. Namun, Mawarni et al. (2025) menunjukkan bahwa pelaku UMKM masih menghadapi kendala pembukuan sederhana, terutama dalam pencatatan bahan baku, tenaga kerja, dan energi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan perhitungan HPP dan laba bersih menjadi tidak akurat.

2. Harga Pokok Penjualan (HPP)

HPP mencakup biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead produksi yang diperlukan hingga produk siap dijual (Harefa et al., 2022). Pada usaha makanan tradisional, biaya listrik, gas, dan penyusutan aset sering tidak diperhitungkan secara lengkap sehingga dapat menyebabkan distorsi biaya dan kesalahan penetapan harga (Syakir et al., 2025). Metode *full costing* dapat digunakan untuk menghitung seluruh komponen biaya, baik tetap maupun variabel, sehingga menghasilkan HPP yang lebih komprehensif (Tandi & Dambe, 2022).

3. Biaya Overhead Produksi

Biaya overhead meliputi biaya produksi selain bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung, seperti listrik, air, gas, pemeliharaan, dan penyusutan peralatan (Amal & Sofa, 2025). Pengabaian biaya tersebut dapat menyebabkan *understated cost* dan kesalahan dalam menentukan harga jual (Nasution et al., 2025). Penyusutan aset juga perlu diperhitungkan karena mencerminkan penurunan nilai ekonomis peralatan selama digunakan (Padilah, 2025).

4. Pencatatan Keuangan Manual pada UMKM

Pencatatan manual menggunakan buku dan nota masih banyak diterapkan pada usaha rumahan karena pelaku usaha lebih berfokus pada produksi dan transaksi harian (Endaryati, 2023). Kelemahannya adalah beberapa biaya, seperti tenaga kerja, utilitas, dan penyusutan, sering tidak tercatat secara sistematis sehingga menyulitkan perhitungan HPP dan laba (Judijanto et al., 2025). Rendahnya literasi akuntansi dan pemanfaatan teknologi juga dapat memperbesar masalah tersebut. Pemisahan keuangan pribadi dan usaha diperlukan agar kinerja bisnis dapat dinilai secara objektif (Rahma et al., 2025; Welem et al., 2025).



5. Tenaga Kerja pada UMKM

Tenaga kerja langsung merupakan sumber daya yang terlibat langsung dalam proses produksi dan perlu diperhitungkan sebagai bagian dari biaya produksi (Syarifuddin et al., 2025). Pada usaha keluarga, tenaga kerja sering dianggap sebagai kontribusi tanpa biaya, padahal waktu dan tenaga yang digunakan tetap memiliki nilai ekonomi (Amelya et al., 2021). Tidak dimasukkannya biaya tenaga kerja dapat menyebabkan HPP lebih rendah dan laba terlihat lebih tinggi dari kondisi sebenarnya.

6. Kerangka Pemikiran

Pengabdian ini berangkat dari pencatatan manual UMKM Lanting Bu Yah yang belum memasukkan seluruh komponen biaya produksi, terutama tenaga kerja, overhead, dan penyusutan. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan HPP lebih rendah dan laba bersih lebih tinggi dari kondisi riil. Metode *full costing* digunakan untuk menghitung kembali seluruh biaya produksi, kemudian dibandingkan dengan pencatatan UMKM. Hasil perbandingan menjadi dasar untuk mengevaluasi akurasi HPP, laba bersih, dan harga jual serta memberikan rekomendasi perbaikan pencatatan keuangan dan pemisahan keuangan pribadi dengan usaha.

METODE PENGABDIAN

1. Pendekatan dan Jenis Pengabdian

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena pengabdian berfokus untuk memahami secara mendalam praktik perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) dan akurasi laba bersih pada UMKM Toko Camilan Tradisional Lanting Bu Yah Khas Purworejo berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif memungkinkan Tim Pengabdian memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kebiasaan pencatatan keuangan proses produksi pola pengeluaran usaha serta cara pemilik usaha menentukan keuntungan dalam aktivitas usaha sehari-hari. Menurut Juita dkk. (2025) pengabdian kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara alami melalui interaksi langsung dengan subjek pengabdian sehingga data yang diperoleh tidak hanya berbentuk angka tetapi juga pengalaman pandangan serta makna yang dimiliki informan terhadap suatu peristiwa. Pengabdian ini menggunakan jenis pengabdian studi kasus (case study) karena pengabdian terfokus pada satu objek usaha tertentu yaitu UMKM Toko Camilan Tradisional Lanting Bu Yah di Kabupaten Purworejo. Tim Pengabdian memilih desain studi kasus agar dapat mengeksplorasi secara rinci praktik pencatatan biaya produksi dan pengelolaan laba usaha yang dilakukan oleh UMKM tradisional secara mendalam. Menurut Lumbu dkk. (2026) studi kasus digunakan ketika Tim Pengabdian ingin memahami suatu fenomena secara komprehensif dalam konteks kehidupan nyata terutama ketika batas antara fenomena dan konteks sosial sulit dipisahkan. Dalam pengabdian ini fenomena yang dikaji berkaitan dengan ketidakakuratan perhitungan HPP dan laba bersih akibat sistem pencatatan manual sederhana yang masih digunakan oleh pelaku usaha. Pengabdian tidak hanya menelaah proses perhitungan biaya produksi tetapi juga mengkaji latar belakang munculnya ketidakakuratan pencatatan usaha serta dampaknya terhadap strategi penetapan harga jual dan keberlangsungan usaha. Pendekatan tersebut dipilih karena persoalan pengelolaan keuangan UMKM tidak dapat dipahami hanya melalui angka perhitungan semata tetapi juga harus dilihat dari kebiasaan usaha budaya pengelolaan keuangan keluarga dan tingkat pemahaman akuntansi yang dimiliki pemilik usaha. Berdasarkan kondisi tersebut pendekatan kualitatif studi kasus dinilai paling sesuai untuk menjelaskan secara mendalam fenomena yang terjadi pada UMKM Lanting Bu Yah Khas Purworejo.

2. Lokasi dan Waktu Pengabdian

Pengabdian ini dilakukan pada UMKM Toko Camilan Tradisional Lanting Bu Yah yang berlokasi di Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. Tim Pengabdian memilih lokasi tersebut karena UMKM Lanting Bu Yah merupakan salah satu usaha makanan tradisional yang masih mempertahankan proses produksi rumahan dan sistem distribusi lokal di tengah persaingan produk modern yang semakin berkembang. Selain itu usaha ini masih menggunakan sistem pencatatan manual sederhana sehingga sesuai dengan fokus



pengabdian mengenai evaluasi perhitungan Harga Pokok Penjualan dan akurasi laba bersih.

Kabupaten Purworejo dipilih sebagai lokasi pengabdian karena daerah tersebut memiliki perkembangan UMKM makanan tradisional yang cukup aktif terutama pada produk berbahan dasar singkong seperti lanting. Produk lanting menjadi salah satu makanan khas daerah yang masih banyak dipasarkan melalui pasar tradisional dan jaringan sales lokal. Kondisi tersebut menjadikan Purworejo sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji praktik pengelolaan keuangan pada UMKM tradisional yang masih berkembang secara sederhana dan berbasis keluarga. Pengabdian dilaksanakan mulai bulan Mei 2026 sampai Juni 2026. Tahap awal pengabdian dilakukan melalui observasi awal dan identifikasi permasalahan usaha. Selanjutnya Tim Pengabdian melakukan wawancara dokumentasi serta pengumpulan data biaya produksi dan pencatatan penjualan. Setelah seluruh data terkumpul Tim Pengabdian melakukan proses analisis data rekonstruksi perhitungan HPP menggunakan metode full costing serta penyusunan laporan pengabdian secara bertahap.

3. Subjek Pengabdian

Subjek pengabdian dalam pengabdian ini terdiri dari pemilik UMKM dan anggota keluarga yang terlibat langsung dalam aktivitas produksi maupun pencatatan usaha. Informan utama pengabdian adalah Bu Yah selaku pemilik UMKM Toko Camilan Tradisional Lanting Bu Yah karena memiliki pengetahuan paling lengkap mengenai proses produksi sistem penjualan serta pengelolaan keuangan usaha sehari-hari. Selain itu pengabdian juga melibatkan anggota keluarga yang membantu proses produksi sebagai informan pendukung untuk memperoleh informasi tambahan mengenai penggunaan tenaga kerja proses produksi dan kebiasaan pencatatan usaha. Pengabdian menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan informan pengabdian. Menurut Nurfajriani dkk. (2024) purposive sampling merupakan teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan pengabdian. Tim Pengabdian memilih informan yang dianggap memahami secara langsung proses produksi pencatatan biaya serta pengelolaan laba usaha sehingga data yang diperoleh dapat menjawab fokus pengabdian secara mendalam. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterlibatan mereka dalam aktivitas usaha sehari-hari mulai dari pembelian bahan baku produksi penjualan hingga pengelolaan keuangan usaha. Teknik tersebut digunakan agar data pengabdian benar-benar berasal dari pihak yang memahami kondisi nyata UMKM Lanting Bu Yah dan dapat menjelaskan penyebab munculnya ketidakakuratan perhitungan HPP dan laba bersih secara lebih rinci.

4. Jenis dan Sumber Data

Pengabdian ini menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui proses wawancara observasi dan dokumentasi selama pengabdian berlangsung. Data primer dalam pengabdian ini meliputi informasi mengenai proses produksi lanting sistem pencatatan keuangan penggunaan bahan baku biaya tenaga kerja biaya operasional serta cara pemilik usaha menentukan harga jual dan keuntungan usaha. Tim Pengabdian memperoleh data primer melalui wawancara langsung dengan Bu Yah selaku pemilik usaha dan anggota keluarga yang terlibat dalam proses produksi. Selain wawancara Tim Pengabdian juga melakukan observasi terhadap aktivitas usaha sehari-hari untuk mengetahui kondisi nyata pencatatan biaya dan pengelolaan keuangan pada UMKM Lanting Bu Yah Khas Purworejo. Sementara itu data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung yang berkaitan dengan pengabdian seperti nota pembelian bahan baku catatan penjualan harian foto proses produksi foto alat produksi serta literatur ilmiah yang relevan dengan topik pengabdian. Pengabdian ini menggunakan jurnal buku dan pengabdian terdahulu sebagai data pendukung untuk memperkuat analisis mengenai perhitungan HPP metode full costing dan akurasi laba bersih pada UMKM tradisional.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam pengabdian ini dilakukan melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung pada lokasi produksi UMKM Lanting Bu Yah untuk mengamati seluruh aktivitas usaha mulai dari pembelian bahan baku proses produksi hingga penjualan produk. Tim Pengabdian mengamati penggunaan bahan baku jumlah tenaga kerja alat produksi serta system pencatatan usaha yang digunakan pemilik usaha dalam aktivitas sehari-hari. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan pemilik usaha dan anggota keluarga yang terlibat dalam proses produksi. Tim Pengabdian menggali informasi mengenai cara perhitungan Harga Pokok Penjualan praktik pencatatan biaya penggunaan keuntungan usaha serta kendala yang dihadapi dalam pengelolaan keuangan usaha. Menurut Suriani dkk. (2023) wawancara mendalam bertujuan memperoleh informasi yang lebih rinci mengenai pengalaman dan pandangan informan terhadap fenomena yang diteliti. Selain observasi dan wawancara Tim Pengabdian juga menggunakan teknik dokumentasi sebagai data pendukung pengabdian. Dokumentasi meliputi nota pembelian bahan baku buku catatan penjualan harian foto proses produksi foto alat produksi dan dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas usaha. Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara serta membantu Tim Pengabdian melakukan rekonstruksi perhitungan HPP menggunakan metode full costing.

6. Keabsahan Data

Pengabdian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data pengabdian. Menurut Zahroh dkk. (2025) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan berbagai sumber metode maupun waktu pengumpulan data untuk memastikan kredibilitas hasil pengabdian. Tim Pengabdian menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik dalam pengabdian ini. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi hasil wawancara antara pemilik usaha dan anggota keluarga yang terlibat dalam produksi. Tim Pengabdian juga membandingkan hasil wawancara dengan dokumen pendukung seperti nota pembelian bahan baku dan catatan penjualan harian agar data yang diperoleh lebih valid dan sesuai dengan kondisi nyata usaha. Sementara itu triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi wawancara dan dokumentasi. Tim Pengabdian tidak hanya mengandalkan satu teknik pengumpulan data tetapi melakukan pengecekan silang terhadap seluruh informasi yang diperoleh selama pengabdian berlangsung. Teknik tersebut digunakan agar hasil pengabdian benar-benar menggambarkan kondisi sebenarnya mengenai praktik perhitungan HPP dan akurasi laba bersih pada UMKM Lanting Bu Yah Khas Purworejo.

7. Teknik Analisis Data

Pengabdian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam praktik perhitungan Harga Pokok Penjualan dan akurasi laba bersih pada UMKM Toko Camilan Tradisional Lanting Bu Yah Khas Purworejo. Analisis deskriptif digunakan karena pengabdian tidak hanya berfokus pada angka hasil perhitungan tetapi juga ingin menjelaskan bagaimana proses pencatatan manual dilakukan serta bagaimana praktik tersebut memengaruhi pengambilan keputusan usaha sehari-hari. Menurut Miles dan Huberman analisis data kualitatif dilakukan melalui proses reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan sehingga Tim Pengabdian dapat memahami hubungan antarfenomena secara lebih mendalam dan sistematis (Purwanto, 2020). Dalam pengabdian ini analisis dilakukan dengan membandingkan praktik pencatatan aktual UMKM dengan konsep akuntansi biaya berdasarkan teori full costing dan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM).

Tahap pertama analisis dilakukan melalui reduksi data dengan cara memilih dan mengelompokkan hasil wawancara observasi serta dokumentasi yang berkaitan langsung dengan komponen Harga Pokok Penjualan dan laba bersih usaha. Data seperti nota

pembelian bahan baku catatan penjualan harian penggunaan tenaga kerja biaya listrik gas dan penggunaan alat produksi dipilih sesuai kebutuhan analisis pengabdian. Tahap berikutnya yaitu penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian naratif tabel perbandingan serta dokumentasi visual berupa foto nota pembelian buku pencatatan manual dan alat produksi UMKM. Penyajian tersebut bertujuan untuk memperlihatkan secara nyata bagaimana sistem pencatatan manual memengaruhi ketidakakuratan biaya produksi dan laba usaha. Tahap terakhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dengan membandingkan hasil perhitungan aktual milik UMKM dengan hasil rekonstruksi perhitungan menggunakan metode full costing.

Perhitungan Harga Pokok Penjualan dalam pengabdian ini menggunakan rumus sebagai berikut:

$$HPP = \text{Biaya Bahan Baku} + \text{Biaya Tenaga Kerja Langsung} + \text{Biaya Overhead Pabrik}$$

Biaya bahan baku dalam pengabdian ini meliputi singkong minyak goreng bawang putih ketumbar dan garam yang digunakan selama proses produksi lanting. Biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan jumlah tenaga kerja keluarga yang terlibat langsung dalam proses produksi dengan upah harian sebesar Rp70.000 per orang. Sementara biaya overhead pabrik meliputi biaya listrik biaya gas biaya kemasan serta penyusutan alat produksi seperti mesin parut mesin pencetak lanting rak penjemuran wajan besar dan kompor produksi.

8. Prosedur Pengabdian

Pengabdian ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang dimulai dari tahap persiapan pelaksanaan hingga penyusunan laporan pengabdian. Tahap persiapan dilakukan dengan mengidentifikasi permasalahan pengabdian menentukan fokus pengabdian serta menyusun proposal pengabdian berdasarkan kondisi nyata UMKM makanan tradisional di Purworejo.

1. Tahap pelaksanaan dilakukan melalui observasi lapangan wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen pendukung pengabdian. Pada tahap ini Tim Pengabdian mengumpulkan data mengenai proses produksi pencatatan biaya pembelian bahan baku penjualan produk serta penggunaan alat produksi dalam aktivitas usaha sehari-hari. Tim Pengabdian juga melakukan dokumentasi terhadap bukti pencatatan manual yang digunakan oleh UMKM.
2. Tahap akhir pengabdian dilakukan melalui proses analisis data rekonstruksi perhitungan Harga Pokok Penjualan menggunakan metode full costing serta penyusunan hasil pengabdian dalam bentuk laporan ilmiah. Seluruh tahapan pengabdian dilakukan secara sistematis agar hasil pengabdian mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai praktik perhitungan HPP dan akurasi laba bersih pada UMKM Toko Camilan Tradisional Lanting Bu Yah Khas Purworejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum UMKM Toko Camilan Tradisional Lanting Bu Yah

UMKM Toko Camilan Tradisional Lanting Bu Yah merupakan usaha rumahan yang dijalankan oleh Ibu Suyati (Bu Yah) sejak tahun 2009 di Desa Grabag, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Usaha ini bergerak dalam produksi dan penjualan lanting, yaitu camilan tradisional berbahan dasar singkong khas Kabupaten Purworejo. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam yang dilakukan Tim Pengabdian pada bulan Mei hingga Juni 2026, diperoleh gambaran umum usaha sebagaimana disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Profil UMKM Toko Camilan Tradisional Lanting Bu Yah

Aspek	Keterangan
-------	------------



Nama Usaha	Toko Camilan Tradisional Lanting Bu Yah
Pemilik	Bu Yah (Suyati)
Tahun Berdiri	2009
Lokasi	Desa Grabag, Kecamatan Grabag, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah
Produk	Lanting singkong khas Purworejo (original, pedas, bawang)
Tenaga Kerja	3 orang (pemilik + 2 anggota keluarga)
Kapasitas Produksi	± 50 kg lanting jadi/hari (dari 100 kg singkong mentah)
Sistem Distribusi	Sales keliling dan penjualan langsung ke pasar tradisional Purworejo
Harga Jual	Rp18.000 per kilogram (kemasan plastik 250 gram: Rp4.500)
Sistem Pencatatan	Manual (buku tulis dan nota pembelian harian)

Berdasarkan Tabel 1, UMKM Lanting Bu Yah telah beroperasi selama lebih dari satu dekade dengan melibatkan tiga orang tenaga kerja dari lingkungan keluarga. Proses produksi dilakukan setiap hari selama 25 hari kerja per bulan dengan kapasitas produksi rata-rata 100 kg singkong mentah per hari, menghasilkan sekitar 50 kg lanting siap jual. Dengan demikian, total produksi lanting per bulan mencapai sekitar 1.000 kg atau setara dengan 4.000 kemasan plastik berisi 250 gram. Produk lanting Bu Yah dipasarkan melalui jaringan sales dan pedagang pasar tradisional di wilayah Purworejo dengan harga jual Rp18.000 per kilogram.

Hasil wawancara dengan Bu Yah mengungkapkan bahwa seluruh proses pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual menggunakan buku tulis dan nota pembelian bahan baku. Bu Yah menyatakan, "Saya catat beli singkong, beli minyak, sama bumbu. Buat upah anak sama bapak tidak saya hitung karena itu sudah keluarga sendiri." Pernyataan tersebut mengonfirmasi bahwa sistem pencatatan yang digunakan belum mencerminkan seluruh komponen biaya produksi secara menyeluruh.

2. Kondisi Pencatatan Keuangan UMKM Lanting Bu Yah

Berdasarkan hasil observasi lapangan, ditemukan bahwa sistem pencatatan keuangan UMKM Lanting Bu Yah masih sangat sederhana dan belum terstruktur. Pencatatan hanya berfokus pada pembelian bahan baku utama, yaitu singkong, minyak goreng, dan bumbu dapur. Pemilik usaha tidak pernah memasukkan biaya tenaga kerja keluarga, biaya listrik secara penuh, biaya gas secara keseluruhan, maupun biaya penyusutan alat produksi ke dalam catatan keuangan usaha.

Tim Pengabdian menemukan tiga permasalahan utama dalam sistem pencatatan UMKM Lanting Bu Yah. Pertama, absennya pencatatan biaya tenaga kerja. Bu Yah dan dua anggota keluarga bekerja setiap hari dalam proses produksi tanpa menerima upah yang tercatat secara resmi, karena dianggap sebagai kontribusi keluarga dan bukan pengeluaran usaha. Kedua, pencatatan biaya overhead yang tidak lengkap. Penggunaan gas LPG untuk pengukusan tidak dicatat sama sekali, sedangkan penggunaan listrik hanya diperhitungkan sebagian. Biaya kemasan seperti plastik dan label stiker serta penyusutan alat produksi sama sekali tidak diakui sebagai biaya usaha. Ketiga, tercampurnya keuangan pribadi dan usaha. Hasil penjualan harian langsung digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga tanpa pemisahan pencatatan, sehingga pemilik usaha tidak mampu membedakan antara modal usaha dan pengeluaran pribadi secara jelas.

Kondisi tersebut menyebabkan informasi biaya yang dimiliki UMKM menjadi tidak mencerminkan kondisi riil usaha. Pemilik usaha memperkirakan keuntungan usaha berdasarkan sisa uang penjualan harian setelah dikurangi pembelian bahan baku hari berikutnya, bukan berdasarkan perhitungan laba rugi yang sesungguhnya. Bu Yah mengungkapkan, "Kalau sisa uangnya masih banyak berarti untung, kalau pas-pasan

berarti ya impas." Metode perkiraan semacam ini sangat rentan menghasilkan informasi laba yang tidak akurat karena mengabaikan banyak komponen biaya produksi yang sebenarnya telah terjadi.

3. Rekonstruksi Perhitungan Harga Pokok Penjualan Menggunakan Metode Full Costing

Tim Pengabdian melakukan rekonstruksi perhitungan Harga Pokok Penjualan menggunakan metode full costing berdasarkan seluruh data biaya yang diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi nota pembelian. Metode full costing dipilih karena metode ini memasukkan seluruh unsur biaya produksi baik yang bersifat tetap maupun variabel ke dalam komponen HPP, sehingga mampu memberikan gambaran biaya produksi yang lebih menyeluruh dibandingkan pencatatan manual UMKM (Tandi & Dambe, 2022). Komponen biaya dikelompokkan menjadi tiga kategori utama sesuai teori full costing, yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.

a. Biaya Bahan Baku Langsung

Biaya bahan baku langsung mencakup seluruh bahan yang digunakan dalam proses produksi lanting dalam satu bulan operasional. Berdasarkan hasil observasi dan verifikasi nota pembelian selama periode pengabdian, rincian biaya bahan baku per bulan disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Rincian Biaya Bahan Baku Langsung per Bulan

No	Bahan Baku	Satuan	Kebutuhan/Bulan	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Singkong segar	Kg	2.000	3.500	7.000.000
2	Minyak goreng curah	Liter	80	17.000	1.360.000
3	Bawang putih	Kg	15	28.000	420.000
4	Ketumbar	Kg	5	35.000	175.000
5	Garam	Kg	6	8.000	48.000
6	Cabai kering (varian pedas)	Kg	3	65.000	195.000
	TOTAL BIAYA BAHAN BAKU				9.198.000

Berdasarkan Tabel 2, total biaya bahan baku langsung yang dikeluarkan UMKM Lanting Bu Yah dalam satu bulan produksi adalah sebesar Rp9.198.000. Komponen terbesar berasal dari pembelian singkong segar sebesar Rp7.000.000 (76,1 persen dari total bahan baku), diikuti oleh biaya minyak goreng sebesar Rp1.360.000 (14,8 persen). Biaya bahan baku ini merupakan satu-satunya komponen yang selama ini dicatat oleh pemilik usaha. Namun demikian, pencatatan biaya gas produksi yang juga seharusnya termasuk komponen biaya bahan penolong baru dicatat sebagian oleh UMKM, sementara biaya kemasan, tenaga kerja, dan overhead lainnya sama sekali belum diperhitungkan.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Komponen biaya yang selama ini tidak pernah diperhitungkan oleh UMKM Lanting Bu Yah adalah biaya tenaga kerja langsung. Berdasarkan hasil observasi, terdapat tiga orang yang terlibat langsung dalam seluruh proses produksi, yaitu Bu Yah selaku pemilik sekaligus tenaga produksi utama, suami Bu Yah yang bertugas menangani proses penggorengan dan pengangkutan, serta anak Bu Yah yang membantu proses pencetakan, penjemuran, dan pengemasan produk. Tim Pengabdian menghitung biaya tenaga kerja berdasarkan standar Upah Harian Kabupaten Purworejo sebesar Rp70.000 per orang per hari, sebagaimana yang digunakan sebagai acuan pada pengabdian serupa (Syarifuddin dkk., 2025). Rincian biaya tenaga kerja langsung disajikan pada Tabel 3 berikut.



Tabel 3. Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung per Bulan

No	Tenaga Kerja	Jumlah (Orang)	Upah/Hari (Rp)	Hari Kerja/Bulan	Jenis	Total/Bulan (Rp)
1	Pemilik (Bu Yah)	1	70.000	25	Langsung	1.750.000
2	Anggota Keluarga 1 (suami)	1	70.000	25	Langsung	1.750.000
3	Anggota Keluarga 2 (anak)	1	70.000	25	Langsung	1.750.000
	Total Biaya Tenaga Kerja Langsung					5.250.000

Berdasarkan Tabel 3, total biaya tenaga kerja langsung yang seharusnya diakui sebagai komponen biaya produksi adalah sebesar Rp5.250.000 per bulan. Nilai ini merupakan komponen biaya terbesar kedua setelah bahan baku, namun sepenuhnya tidak tercatat dalam sistem pembukuan manual UMKM Lanting Bu Yah. Pemilik usaha beranggapan bahwa kontribusi anggota keluarga bukan merupakan beban biaya karena tidak mengharuskan pembayaran secara tunai kepada pihak luar usaha. Pandangan tersebut tidak sejalan dengan prinsip akuntansi biaya yang menyatakan bahwa seluruh pengorbanan ekonomis yang dikeluarkan selama proses produksi, termasuk opportunity cost tenaga kerja keluarga, harus diakui sebagai komponen biaya produksi (Amelya dkk., 2021).

c. Biaya Overhead Pabrik

Komponen ketiga dalam perhitungan HPP menggunakan metode full costing adalah biaya overhead pabrik (BOP). Biaya overhead pabrik merupakan seluruh biaya produksi selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung yang tetap dibutuhkan selama proses produksi berlangsung. Menurut Amal dan Sofa (2025), biaya overhead pabrik mencakup berbagai pengeluaran pendukung produksi seperti biaya listrik, biaya gas, biaya kemasan, biaya penyusutan alat produksi, biaya perawatan mesin, serta biaya operasional lainnya yang tidak dapat diidentifikasi secara langsung pada satu produk tertentu.

Pada UMKM Lanting Bu Yah, biaya overhead pabrik diidentifikasi ke dalam empat sub-kategori utama berdasarkan hasil observasi lapangan, yaitu: (A) Biaya Energi, yang meliputi penggunaan gas LPG 12 kg untuk proses penggorengan, gas LPG 3 kg untuk proses pengukusan awal, serta biaya listrik untuk mesin parut singkong dan penerangan area produksi; (B) Biaya Kemasan dan Bahan Penolong, yang mencakup plastik kemasan 250 gram, label stiker produk, serta tali rafia dan plastik tambahan untuk bundling produk; (C) Penyusutan Alat Produksi, yang dihitung menggunakan metode garis lurus (straight-line method) berdasarkan harga perolehan dan estimasi masa manfaat ekonomis masing-masing alat; dan (D) Biaya Operasional Lainnya, yang meliputi biaya transportasi pengiriman produk ke pasar dan sales, serta biaya perawatan dan servis mesin produksi. Seluruh komponen tersebut belum pernah dicatat secara sistematis oleh UMKM Lanting Bu Yah. Rincian lengkap biaya overhead pabrik disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Rincian Biaya Overhead Pabrik per Bulan

No	Komponen Overhead	Satuan	Volume/Bulan	Total Biaya/Bulan (Rp)
	A. Biaya gas dan listrik produksi			
1	Gas LPG 12 kg (penggorengan)	Tabung	12	2.100.000



2	Gas LPG 3 kg (pengukusan)	Tabung	8	152.000
3	Listrik (mesin parut + penerangan)	kWh	60	105.000
B. Biaya Kemasan				
4	Plastik kemasan 250 g	Lembar	4.000	400.000
5	Label stiker produk	Lembar	4.000	200.000
6	Tali rafia dan plastik tambahan	Paket	4	40.000
C. Penyusutan Alat Produksi				
7	Mesin parut singkong (Rp1.500.000 / 5 th)	Bulan	1	25.000
8	Mesin pencetak lanting (Rp2.000.000 / 5 th)	Bulan	1	33.333
9	Wajan besar 2 unit (Rp300.000 / 3 th)	Bulan	1	16.667
10	Kompore industri (Rp800.000 / 4 th)	Bulan	1	16.667
11	Rak penjemuran 3 unit (Rp450.000 / 3 th)	Bulan	1	12.500
12	Baskom & peralatan produksi lain (Rp300.000 / 2 th)	Bulan	1	12.500
D. Biaya Operasional Lainnya				
13	Transportasi pengiriman produk	Bulan	1	300.000
14	Perawatan alat (servis mesin, dll)	Bulan	1	50.000
TOTAL BIAYA OVERHEAD PABRIK				3.463.667

Berdasarkan Tabel 4, total biaya overhead pabrik yang seharusnya diperhitungkan dalam HPP adalah sebesar Rp3.463.667 per bulan. Biaya gas dan listrik produksi menjadi komponen overhead terbesar dengan nilai Rp2.357.000 per bulan, yang didominasi oleh penggunaan gas LPG 12 kg untuk penggorengan sebesar Rp2.100.000. Komponen biaya kemasan mencapai Rp640.000 per bulan, sementara total penyusutan alat produksi adalah sebesar Rp116.667 per bulan. Dari seluruh komponen overhead ini, UMKM Lanting Bu Yah hanya mencatat sebagian biaya gas penggorengan sebesar Rp1.200.000 per bulan. Biaya gas pengukusan, biaya listrik, biaya kemasan, seluruh biaya penyusutan alat, biaya transportasi, dan biaya perawatan mesin sama sekali tidak tercatat. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Nasution dkk. (2025) bahwa pengabaian biaya overhead pada UMKM makanan tradisional menyebabkan distorsi biaya (understated cost) yang berdampak langsung pada ketidakakuratan penetapan harga jual dan penilaian laba usaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengabdian mengenai evaluasi perhitungan HPP, akurasi laba bersih, dan dampaknya terhadap UMKM Lanting Bu Yah, dapat disimpulkan bahwa:

1. Perhitungan HPP UMKM Lanting Bu Yah masih menggunakan pencatatan manual sederhana dan belum memasukkan seluruh komponen biaya produksi. Berdasarkan pencatatan UMKM, biaya produksi sebesar Rp10.398.000/bulan dengan HPP Rp10.398/kg, sedangkan hasil perhitungan metode *full costing* menunjukkan biaya produksi sebesar Rp17.911.667/bulan dengan HPP Rp17.912/kg. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa HPP sebelumnya belum mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya.
2. Perhitungan laba bersih berdasarkan pencatatan manual belum menggambarkan kondisi usaha secara akurat. Laba yang diperkirakan sebesar Rp7.552.000/bulan berubah menjadi Rp38.333/bulan setelah seluruh biaya produksi diperhitungkan menggunakan metode *full costing*. Hal ini menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja dan overhead yang tidak tercatat menyebabkan laba terlihat lebih tinggi dari kondisi riil.
3. Ketidakakuratan HPP berdampak terhadap penetapan harga jual. Dengan HPP riil sebesar Rp17.912/kg dan harga jual Rp18.000/kg, margin keuntungan hanya sekitar Rp88/kg. Kondisi ini menunjukkan bahwa evaluasi biaya diperlukan agar harga jual dapat menutup seluruh biaya produksi dan mendukung keberlanjutan usaha.
4. Perbaikan pencatatan biaya, pemisahan keuangan usaha dan pribadi, serta evaluasi harga jual secara berkala diperlukan agar UMKM dapat memperoleh informasi keuangan yang lebih akurat dan mengambil keputusan usaha secara tepat.

SARAN

1. Bagi UMKM Lanting Bu Yah, perlu menerapkan pencatatan biaya produksi yang lebih terstruktur dengan memasukkan bahan baku, tenaga kerja langsung, overhead produksi, biaya kemasan, listrik, gas, penyusutan alat, dan biaya operasional lainnya agar HPP dan laba bersih lebih akurat.
2. Bagi pemilik usaha, perlu memisahkan keuangan pribadi dan usaha serta melakukan evaluasi harga jual berdasarkan total biaya produksi dan perubahan harga bahan baku.
3. Bagi pengabdian selanjutnya, dapat mengembangkan kajian pada UMKM lain dengan membandingkan metode perhitungan biaya serta mengkaji strategi efisiensi produksi dan penetapan harga.

Daftar Pustaka

- Afriani, S. A., & Mubarak, H. (2025). Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dalam menentukan harga jual produk UMKM. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(12). <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i12.5116>
- Alifi, R., & Wibowo, D. (2022). Pengelolaan keuangan pada usaha mikro berdasarkan *economic entity concept* (Studi pada usaha mikro di Kelurahan Jambangan). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 11(9).
- Amal, A., & Sofa, D. M. (2025). Analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* pada UMKM El Fatta. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 3(2). <https://doi.org/10.55732/wvf8x778>
- Amelya, D., Sutrisna, A., & Rahwana, K. A. (2021). Analisis biaya produksi berdasarkan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. *Jurnal Ekonomi Perjuangan (JUMPER)*, 3(1). <https://doi.org/10.36423/jumper.v3i1.827>
- Ertina, A., Kosim, M., Sunarti, D., Hikmah, A. L. A., & Febriansyah. (2025). Pengaruh transparansi keuangan, etika manajerial, dan perhitungan biaya produksi terhadap pelaku UMKM di daerah Cikarang. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(7). <https://doi.org/10.71282/jurmie.v2i7.729>
- Fatmayuni, I. A., & Susanti, R. (2026). Pemberdayaan UMKM keripik melalui pendampingan pencatatan keuangan sederhana dan perhitungan harga pokok produksi di Pedan,



- Klaten. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1).
<https://doi.org/10.29040/budimas.v8i1.18970>
- Fitri, D. A., Puspitasari, E. Y., & Dzulhasni, S. (2025). Analisis perhitungan harga pokok produksi berdasarkan metode *full costing* sebagai dasar penentuan harga jual: Studi kasus UMKM Ayakh Ugan di Kota Baturaja. *EDUNOMIKA*, 9(3).
<https://doi.org/10.29040/jie.v9i3.17784>
- Harefa, P. R. A., Zebua, S., & Bawamenewi, A. (2022). Analisis biaya produksi dengan menggunakan metode *full costing* dalam perhitungan harga pokok produksi. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi (JAMANE)*, 1(2).
<https://doi.org/10.56248/jamane.v1i2.36>
- Indrianto, E., Wiyatno, T. N., & Putra, F. E. (2025). Analisis strategi pemasaran lanting menggunakan metode SWOT dan *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)* di UMKM Lanting Agung. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2).
<https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18280>
- Mawarni, C., Pasolo, M. R., Prasetyaningrum, S., & Sonjaya, Y. (2025). Eksplorasi kesulitan penyusunan laporan keuangan pada UMKM. *Sanskara Manajemen dan Bisnis*, 4(1).
<https://doi.org/10.58812/smb.v4i01.671>
- Munthe, A., Yarham, M., & Siregar, R. (2023). Peranan Usaha Mikro Kecil Menengah terhadap perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi*, 2(3), 593–614. <https://doi.org/10.61930/jebmak.v2i3.321>
- Nainggolan, Y. T., Sujarwandi, M. R., Asran, M., et al. (2025). Pelatihan perhitungan harga pokok produksi dan penggunaan aplikasi Buku Warung pada UMKM Mochi Bahagia. *GANESHA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 495–505.
<https://doi.org/10.36728/ganesha.v5i2.4847>
- Putri, A. R., & Darmawan, A. P. (2026). Analisis perbandingan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan *variable costing* sebagai dasar penentuan harga jual produk. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1). <https://doi.org/10.55681/sentri.v5i1.5580>
- Sumilah, Jumiyati, J., Fuadyah, I., & El Hasan, S. S. (2023). Pelatihan penentuan harga pokok penjualan untuk UMKM di Tanjung Sari. *Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 7–11. <https://doi.org/10.56457/dinamika.v1i1.360>
- Widiatmoko, J., Indarti, M. G. K., Puspitasari, E., & Hadi, S. S. (2020). Pendampingan penyusunan harga pokok produksi bagi pelaku UMKM di Kota Semarang. *Jurnal PkM Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 206.
<https://doi.org/10.30998/jurnalpkm.v3i2.6324>
- Yustitia, E., & Adriansah, A. (2022). Pendampingan penentuan harga pokok produksi (HPP) dan harga jual pada UMKM di Desa Sawahkulon. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–9. https://doi.org/10.32764/abdimas_ekon.v3i1.2506